

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu hiburan yang berbasis audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap kalangan baik rentang usia muda, tua, maupun dengan latar belakang sosial yang berbeda. Film menjadi salah satu pilihan media massa yang paling banyak dikonsumsi masyarakat pada saat ini. Menurut Romli & Syamsul (2012) film merupakan satu di antara *The Big Five of Mass Media* sesudah surat kabar, majalah, radio dan televisi dan film menjadi salah satu media yang paling banyak dikonsumsi saat ini karena film merupakan media massa yang tidak lepas dengan kehidupan kita sehari-hari. Film juga memiliki cerita dan genre yang berbeda-beda dan cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat disampaikan kepada penonton. Sebuah cerita dalam film memiliki pesan yang dibuat agar dapat tersampaikan kepada penonton dan tidak jarang dapat mempengaruhi tindakan, dan pemikiran orang yang menyaksikannya (Paneri, 2019). Pesan-pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konotatif. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2009).

Film juga berfungsi sebagai refleksi dari realitas yang mengubah atau memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri dan ini sering dikaitkan dengan representasi film. Representasi sendiri adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske dalam Hendarto, 2017). Oleh karena itu banyak film yang tema dan ide awalnya berangkat dari fenomena yang ada di dunia nyata. Representasi juga merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam isi sebuah teks (Kosakoy, 2016).

Salah satu fenomena yang diangkat dalam film adalah fenomena feminisme. Feminisme merupakan suatu isu yang masih harus diperjuangkan hingga saat ini, tidak hanya di negara berkembang saja, bahkan di negara barat yang sudah lebih maju pun hak memilih untuk perempuan baru diberikan sejak 80-100 tahun yang lalu (Asmarani, 2019). Menurut Hannam (2007) feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dengan laki-laki. Feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan dari paham Patriarki yang sudah muncul sejak awal sejarah manusia. Tujuan utama dari Patriarki adalah untuk menunjukkan dominasi laki-laki. Paham ini muncul karena kodrat dari kaum perempuan yang harus melahirkan anak sehingga membuat kegiatan mereka menjadi terbatas. Perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, dsb sedangkan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan dan ketidakhadiran di tempat tinggal menjadi tugas laki-laki sehingga laki-laki mampu mendominasi masyarakat dan perempuan hanya dianggap sebagai masyarakat kelas dua (Henslin, 2007).

Sejarah mencatat terdapat 3 gelombang feminisme dimana gelombang pertama (18-20) bertujuan untuk memberikan hak suara kepada kaum perempuan. Kemudian gelombang kedua (1960-1980) bertujuan untuk menuntut kenaikan upah wanita dan perubahan kebijakan perlindungan terhadap perempuan. Gelombang ketiga (1990-sekarang) atau yang disebut dengan Posfeminisme menekankan pada 3 aspek utama yaitu masalah perempuan pada bangsa yang paling sedikit terindustrialisasi, kritik terhadap nilai yang mendominasi pekerjaan dan masyarakat, dan dihilangkannya hambatan terhadap cinta dan kesenangan perempuan (Henslin, dalam Sunarto, 2007).

Media khususnya film sebagai pemegang peran terbesar memiliki andil dalam penanaman mengenai citra perempuan (Lestari & Suprpto, 2020). Namun Jackson & Jones (2009) mengatakan bahwa representasi tidak selalu soal realitas, apakah benar atau menyimpang, tetapi lebih merupakan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktek penandaan. Praktek

penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, tetapi dari hasrat dan fantasi laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran apabila citra perempuan dalam film hanya berfungsi sebagai objek narasi yang menandakan kepasifan dan bahkan perempuan juga berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film. Seperti yang dikatakan oleh (Irawan,2014) perempuan dalam film hanya mengandalkan anggota tubuh tertentu dan fisik saja. Bahkan di Hollywood para perempuan masih merasa kurang terwakili dalam film, keterlibatan perempuan dalam film Hollywood memang terbilang kecil dan sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik (Diani dkk, 2017). Walaupun sejak tahun 1970-an sudah banyak film yang menampilkan citra perempuan yang kuat seperti *Wonder Woman*, *Charlie's Angel*, dan *Police Woman* namun tetap saja karakter perempuan dalam film-film tersebut masih ditampilkan dengan stereotip perempuan cantik, langsing, dan berkulit putih (Byerly dan Ross, 2006). Mills (1997) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam teks yang diproduksi, biasanya cenderung tidak sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Perempuan condong ditampilkan sebagai pihak marginal dibandingkan laki-laki dalam film.

Seiring perkembangan industri perfilman, penggambaran karakter perempuan juga mengalami perkembangan, banyak film yang mulai menerapkan paham Feminisme dalam cerita mereka. Salah satu film yang mendukung perjuangan kaum feminis adalah salah satu film yang memiliki pengaruh besar bagi dunia hiburan yaitu *Sequel Trilogy Star Wars* khususnya *The Last Jedi*. Menurut penelitian *Applied Network Science* yang dilakukan oleh para peneliti di University of Turin, Italia, *Star Wars* menempati urutan kedua dalam daftar film paling berpengaruh di dunia (Ilhamdi, 2018). *Star Wars* sendiri terdiri dari 9 Film yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Original Trilogy*, *Prequel Trilogy*, dan *Sequel Trilogy* yang masing-masing bagian terdiri dari 3 film. Untuk *Original Trilogy* terdiri dari *A New Hope* (1977), *The Empire Strikes Back* (1980), dan *The Return of The Jedi* (1983). Sedangkan *Prequel Trilogy* terdiri dari *The Phantom Menace*

(1999), *Attack of the Clones* (2002), dan *Revenge of the Sith* (2005). Dan untuk *Sequel Trilogy* terdiri dari *The Force Awakens* (2015), *The Last Jedi* (2017), dan *The Rise of Skywalker* (2019).

The Last Jedi melanjutkan kisah di film sebelumnya *The Force Awakens* tentang perjuangan kelompok Resistance yang dipimpin oleh Leia Organa untuk menghancurkan *First Order*. Sambil menunggu kembalinya Luke Skywalker, kelompok *Resistance* berusaha untuk bertahan dari gempuran *First Order*. Di sisi lain Rey yang ditugaskan untuk mencari Luke Skywalker memulai pelatihannya sebagai seorang *jedi*. Namun saat menjalani pelatihan Rey mengetahui sebuah rahasia besar, sehingga Rey memutuskan untuk meninggalkan pelatihannya. Dalam film ini Rey digambarkan sebagai seorang wanita yang tangguh, berani, serta percaya diri, ini tentu mematahkan stereotip Williams & Bennett (1975) yang mengatakan bahwa wanita tidak percaya diri.

Dalam *Star Wars* hanya Leia Organa dan Padme Amidala pahlawan wanita di *galaxy*, namun kehadiran Rey sebagai pengguna *lightsaber* dan pilot menjadikan perempuan sebagai sosok yang baru. Penambahan tokoh perempuan dan peran utama yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki kemudian dalam *trilogy* ini diperankan oleh perempuan, inilah yang menjadikannya berbeda dari episode-episode sebelumnya. Antusias dari para penggemar ini lah yang membawa film ini terus mendapatkan respon dari penontonnya. Semenjak *The Force Awakens* dirilis, film ini telah menjadi sebuah fenomena budaya dan menghasilkan banyak produksi film, buku, permainan video, dan serial televisi. Sutradara JJ. Abrams dalam wawancaranya di acara talkshow *Good Morning America* mengatakan bahwa dulu *Star Wars* selalu menjadi milik laki-laki. Namun kemudian Abrams menambahkan dalam acara konvensi *Comic-Con* bahwa *Star Wars* memiliki penggemar perempuan yang banyak dan sangat hebat (Usatoday, 2015 dalam Kosakoy, 2015).

Rey tentu bukan satu-satunya perempuan yang muncul dalam *The Last Jedi*. Dalam film ini banyak karakter perempuan yang berperan besar dalam film ini seperti Leia Organa, *Vice Admiral* Holdo, Rose Tico, Maz Kanata dan bahkan terdapat *villain* perempuan yaitu *Captain Phasma*. Ini merupakan suatu perubahan

yang sangat besar dibandingkan dua *trilogy* sebelumnya. Dalam dua *trilogy* sebelumnya tidak banyak karakter perempuan yang mendapat peran besar selain dari karakter perempuan utama dalam masing-masing *trilogy*. Dimana dalam *Original Trilogy* dan *Prequel Trilogy* masing-masing hanya 2 karakter perempuan yang mendapat peran besar sedangkan perbandingan antara laki dan perempuan dalam *The Last Jedi* yang mencapai 6:9 ini merupakan yang terdekat di sepanjang sejarah franchise film *Star Wars* (Kannan et al, 2019).

Menurut LA Times (2019) sudah menjadi rahasia umum bahwa *Star Wars* tidak memiliki *track record* yang baik apabila berbicara mengenai karakter perempuan. Walaupun dalam *Original Trilogy* ada Leia Organa yang keberanian dan keahliannya dalam menggunakan senjata membedakannya dengan putri-putri dalam film lain namun kebanyakan karakter wanita yang populer berasal dari *Animated Series* seperti *The Clone Wars* dan *Rebels* dan menurut Dominguez (2007) karakter Leia hanya berperan untuk membantu karakter pria seperti Luke. Dalam *Prequel Trilogy* pun Padme Amidala pertama kali muncul sebagai seorang politikus yang berkomitmen untuk berjuang demi rakyatnya baik dalam diplomasi maupun pertempuran fisik, tetapi pada akhirnya dia meninggal dalam keadaan sakit hati akibat Anakin Skywalker yang beralih ke sisi gelap. Tidak seperti Leia dan Padme, Rey bukanlah seorang politisi ataupun diplomat namun dibandingkan Leia dan Padme jumlah dialog yang Rey katakan dalam satu film lebih banyak dimana terdapat 958 dialog, sedangkan Padme dan Leia masing-masing hanya 602 dan 837 dialog.

Dalam analisisnya tentang *Original Trilogy*, Dominguez (2007) berpendapat bahwa karakter Leia hanya melayani karakter pria seperti Luke. Misalnya, dia memprioritaskan kesedihan Luke yang kehilangan bibi dan pamannya padahal dia sendiri juga baru saja menyaksikan kehancuran planet dan orang tua angkatnya. Cocca (2016) semakin memperumit perdebatan, dengan alasan bahwa sementara Leia dan Padme menumbangkan peran dan stereotip gender biner sebagai pemimpin yang independen, kompeten, cerdas, dan dihormati, mereka sangat diistimewakan dalam hal ras dan kelas. Dan tidak seperti rekan laki-

laki mereka, mereka diseksualisasi. Analisis Cocca menunjukkan bagaimana gender, ras, dan kelas berpotongan dan memberi orang kekuatan dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, kedua perempuan itu berkulit putih, kaya dan menikmati hak istimewa tertentu. Di sisi lain, mereka diobjekkan dan digambarkan dalam pakaian terbuka. Seperti, Leia muncul dalam bikini dalam *Return of the Jedi* (1983), Padme yang muncul lebih sering dalam kostum yang terlalu feminin dan terbuka, seperti atasan yang dia kenakan dalam *Attack of the Clones* (2002). Meskipun orang sering berasumsi bahwa representasi terus meningkat dari waktu ke waktu, namun film masih menggambarkan perempuan secara seksual.

Isu feminisme dalam *Star Wars* telah banyak diteliti. Salah satunya dilakukan oleh Harrison (2018) yang menunjukkan bahwa karakter wanita di *Prequel Trilogy* memiliki waktu yang lebih sedikit di layar dibandingkan dengan karakter wanita di *Original Trilogy*. Harrison menemukan bahwa wanita hanya memiliki 20% waktu layar di *The Phantom Menace* (1999), 18% di *Attack of the Clones* (2002), dan 17% di *Revenge of the Sith* (2005). Sedangkan dalam *The Empire Strikes Back* (1980) dan *Return of the Jedi* (1983) peran wanita tampil lebih banyak pada 22% dan 23%. Sedikit penurunan waktu layar karakter wanita di prekuel kemungkinan besar disebabkan oleh ideologi *postfeminist* yang lazim di budaya barat pada awal tahun 2000-an. Tasker dan Negra (2007) mengemukakan bahwa gerakan tersebut membuat sebagian perempuan berpikir bahwa mereka tidak lagi membutuhkan feminisme karena mereka telah mencapai kesetaraan dengan kebebasan mengambil keputusan.

Harrison (2019) juga mengaitkan beberapa fenomena gerakan feminisme dengan kemunculan karakter perempuan dalam film *Star Wars*. Seperti meningkatnya feminisme gelombang keempat sejak tahun 2012 dalam *Women's Marches* tahunan di seluruh dunia dapat menyebabkan peningkatan statistik untuk sekuel dan *spin-off*. Skor *The Last Jedi* meningkat drastis dan merupakan yang tertinggi pada 43%, dan karakter wanita seperti Rey dan Rose mengenakan kostum yang lebih tertutup dan tidak menampilkan kesan seksual. Di satu sisi, film-film era Disney (yaitu, rilis pasca-2014) telah meningkatkan representasi karakter

perempuan, dengan lebih banyak waktu layar dan ditempatkan dalam posisi kepemimpinan seperti *Vice-Admiral Holdo* dalam *The Last Jedi*.

Berdasarkan hal-hal yang sudah penulis sebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi feminisme dalam *The Last Jedi* ini. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa keterlibatan perempuan dalam film Hollywood sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik dan karakter wanita dalam film *The Last Jedi* tidak hanya menampilkan kecantikan fisik saja sehingga dapat dijadikan contoh penerapan feminisme dalam film Hollywood. Untuk meneliti feminisme dalam *The Last Jedi*, penulis menggunakan metode analisis semiotika karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Menurut Fiske (2012) semiotika memiliki 3 wilayah kajian yaitu tanda, kode, dan budaya dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Karena film sendiri terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminisme dalam *Star Wars The Last Jedi*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dalam *Star Wars The Last Jedi*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis: Menambah pengetahuan dan wawasan tentang feminisme, selain itu juga memberi manfaat terhadap kajian semiotika sebagai salah satu metode analisis film.

b. Manfaat praktis: Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap berbagai produksi film dalam menyampaikan pesan kepada publik mengenai feminisme.

